



## Dukungan Budaya Ternate Terhadap Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Kelurahan Dorpedu Kecamatan Pulau Ternate (Studi Kualitatif)

Sinta Muhammad<sup>1</sup>, Irma Ibrahim<sup>2</sup>, Siti Nenden Rahayu<sup>3</sup>, Sarmina Ati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Akbid Gatra Buana

<sup>4</sup>ISDIK Kie Raha

### Abstrak

Received: 3 Februari 2025

Revised: 14 Februari 2025

Accepted: 27 Februari 2025

*Perineal infection is a common problem after childbirth. Most of the people of North Maluku, especially the Ternate community, have a culture or tradition in treating lacerations in the perineal area. This study aims to describe the forms and patterns of culture in treating postpartum perineum wounds in Dorpedu Village, Ternate Island District. This research is important to do in order to add information and references about the richness of culture or traditions in the form of traditional medicine that are spread throughout Indonesia. This study uses a qualitative approach. A qualitative approach is used because this approach can describe data or conditions in the field specifically. Data collection was carried out using in-depth interviews and observations on groups of informants and key informants. The research instrument is to use a voice recorder that has previously obtained approval from the informant. Sampling in this study is the principle of appropriateness and adequacy. Triangulation of sources to obtain the same information from different informants, while triangulation of methods to obtain data in several ways, namely through in-depth interviews and observations. The results of this study are the culture of the Dorpedu community in treating postpartum mothers is by using traditional medicine, namely drinking rorano or special concoctions from plants, barahu and bafufu. Mothers who have experienced postpartum believe in using medicine based on local culture.*

**Keywords:** Perineum; Ternate, Culture

(\*) Corresponding Author: [sintamuhammad0@gmail.com](mailto:sintamuhammad0@gmail.com), [irmaibrahim360@gmail.com](mailto:irmaibrahim360@gmail.com), [nendenrahayu0@gmail.com](mailto:nendenrahayu0@gmail.com), [sarminaati92@gmail.com](mailto:sarminaati92@gmail.com)

**How to Cite:** Muhammad, S., Ibrahim, I., Rahayu, S., & Ati, S. (2025). Dukungan Budaya Ternate Terhadap Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di Kelurahan Dorpedu Kecamatan Pulau Ternate (Studi Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 1-5. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11512>

### PENDAHULUAN

Infeksi pasca melahirkan seperti infeksi perineum, merupakan masalah umum yang dapat terjadi setelah proses persalinan. Menurut penelitian oleh Goueslard, Karine, et al (2019) insiden infeksi pasca melahirkan berkisar antara 1,5 hingga 5,3 per 1000 kelahiran vagina. Ibu nifas seringkali mengalami kelelahan yang signifikan setelah persalinan normal dan mungkin mengalami kesulitan dalam proses pemulihan. Menurut penelitian oleh Lee, Shoo, et al. (2020) mengatakan beberapa ibu nifas mengalami kesulitan dalam mengatasi kelelahan dan mengakibatkan ibu menjadi lambat dalam pemulihan fisik setelah melahirkan normal. Dari permasalahan tersebut penting untuk melakukan pengobatan pada ibu nifas dengan perawatan luka pasca persalinan, terutama jika ibu mengalami luka episiotomy atau robekan pada jaringan perenium. Perawatan ini meliputi

membersihkan luka secara teratur, memberikan perban atau jahitan jika diperlukan dan memastikan bahwa luka tetap kering dan terlindungi dari infeksi. Berbagai pengobatan sering dilakukan untuk memulihkan luka pasca melahirkan normal. Salah satu pengobatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia adalah dengan menggunakan pengobatan tradisional, yang disesuaikan dengan budaya masyarakat tersebut.

Notoatmodjo (2017) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa budaya merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Pengaruh budaya yang adekuat sangat mempengaruhi perawatan luka perineum pada ibu postpartum menimbulkan tindakan perawatan yang baik dan benar. Hal ini juga pernah diteliti oleh (Nurkhalizah et al., 2021) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap ibu postpartum tentang perawatan luka perineum.

Menurut Rahmawati, A. D., & Tridiyawati, F. (2023) budaya yang sering dikenal dengan adat istiadat merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang menunjang kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk pola kebiasaan pada masyarakat itu sendiri. Tanpa disadari adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi khususnya pada ibu nifas. Derajat kesehatan yang optimal sangat erat kaitannya dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas dari nutrisi yang dikonsumsi oleh setiap individu. Menurut Oktarina (2020) asupan nutrisi yang bergizi seringkali menjadi masalah, hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan juga memiliki kepercayaan, nilai atau norma yang sering bertolak belakang dengan ketentuan kesehatan.

Maluku Utara khususnya kota Ternate merupakan daerah yang masih menggunakan tradisi *barahu* sebagai bentuk pengobatan tradisional dalam menyembuhkan luka robekan pada perineum. *Barahu* adalah praktik yang melibatkan paparan tubuh pada uap air panas dengan tujuan meningkatkan relaksasi, membersihkan kulit, membunuh kuman, dan meredakan ketegangan pada otot. Dalam konteks ibu nifas, mandi uap dapat menjadi topik kontroversial karena efeknya terhadap tubuh dalam masa pemulihan setelah persalinan.

*Barahu* dimulai pada hari sesudah melahirkan dan berlangsung sekurang-kurangnya 20 hari dan paling lama 44 hari. Ibu yang baru melahirkan dibatasi agar berkeringat, karena bila ibu postpartum berkeringat dianggap baik untuk proses pengeringan luka-luka jalan lahir (Swasono, 2005). Selanjutnya Rini & D (2017) juga mengemukakan bahwa pengeluaran keringat adalah salah satu proses alami dalam tubuh yang bermanfaat untuk menjaga kestabilan metabolisme yaitu membuang sisa kelebihan cairan didalam tubuh setelah kehamilan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelurahan Dorpedu Kecamatan Pulau Ternate, terdapat fakta bahwa 90% ibu yang pernah melahirkan normal di Kelurahan tersebut menggunakan tradisi *barahu* sebagai pengobatan luka robekan di perineum. Fakta tersebut menjadi pijakan awal peneliti dalam melakukan penelitian ini, guna menelaah lebih dalam lagi tentang tradisi yang berbentuk pengobatan tradisional tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pola budaya dalam mengobati luka perineum pasca melahirkan di Kelurahan Dorpedu, Kecamatan Pulau Ternate.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena pendekatan ini dapat menggambarkan data atau keadaan dilapangan secara spesifik. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth Interview*) dan Observasi pada kelompok informan dan informan kunci. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dorpedu. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan *voice recorder* yang sebelumnya telah memperoleh persetujuan dari informan. Pengambilan sample pada penelitian ini yaitu prinsip kesesuaian (*apropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). didapatkan angka sample sebanyak 8 orang. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber untuk mendapatkan informasi yang sama dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode untuk mendapatkan data dengan beberapa cara yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan dorpedu merupakan Kelurahan yang breda di kecamatan Pulau Ternate dan merupakan bagian dari daerah yang berada di provinsi Maluku Utara. Kelurahan dorpedu dipih sebagai tempat penilitian diarenakan di kelurahan tersebut masih banyak bersandar pada kepercayaan pengobatan dari lebuhur mereka seperti pengobatan tradisonoal sebagai pngobatan alternatif pada ibu di pasca melahirkan.

Berikut ini adalah tabel karakteristik partisipan yang telah diwawancarai dikelurahan dorpedu, Kecamatan Pulau Ternate:

Partisipan	Inisial Partisipan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jumlah anak	Jenis Budaya (Pengobatan Tradisional)
1	Ny.A	35 Tahun	SMA	2 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
2	Ny.S	35 Tahun	SMA	1 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
3	Ny.S	39 Tahun	SMP	2 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
4	Ny. N	38 Tahun	SMA	2 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
5	Ny. R	39 Tahun	SMA	3 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
6	Ny. I	26 Tahun	SMA	1 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
7	Ny. E	29 Tahun	SMA	1 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
8	Ny. L	39 Tahun	SMA	2 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan
9	Ny. L	37 Tahun	SMA	1 Orang	Minum Rurano, Barahu, dan

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh informen penelitian ataupun partisipan berusia dibawah dari 40 tahun yang pernah mengalami masa nifas menggunakan pengobatan dengan bersandar pada budaya setempat. budaya masyarakat dorpedu dalam mengobati ibu nifas adalah dengan menggunakan pengobatan tradisional yaitua meminum *rorano* atau ramuan khusus dari tumbuhan-tumbuhan, barahu dan bafufu. Alasan dan motivasi partisipan

menggunakan pengobatan tradisional dalam proses masa nifas yaitu pengobatan tradisional ini karena pengobatan secara tradisional ini sudah digunakan secara turun temurun yang digunakan oleh orang tua kita dan sudah terpercaya khasiatnya sehingga hampir sebagian besar masyarakat Kelurahan Dorpedu menggunakan pengobatan tradisional pada masa nifas. Berikut kutipan hasil wawancara langsung informan atau partisipan dalam penelitian ini.

“ *baobat orang tua-tua p obat ne torang rasa lebe mujarab dari pada pigi di puskesmas atau rumah sakit. Kalau torang rajin minum rurano deng rajib barahu itu tara sampe bulan dia p luka so kering deng torang so bisa kerja keras. Kalau torang pigi dokter tu dorang kse obat satu abis satu, tapi dia hasil tu lama baru tirang lia.* ”

Artinya dalam bahasa Indonesia :

“pengobatan yang biasa digunakan oleh orang tua lebih berhasiat jika dibandingkan dengan pengobatan yang dilakukan di Puskesmas atau Rumah Sakit. Jika kita rajin meminum ramuan dan rajin melakukan mandi uap, itu biasanya pemulihannya tidak akan sampai sebulan luka sudah mulai mengering dan kita sudah bisa bekerja keras lagi. Jika kita pergi ke dokter itu biasanya mereka memberikan obat beraneka macam, namun hasilnya tidak kita lihat”.

Respon yang ditemukan saat melakukan wawancara langsung bersama ibu-ibu yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini, semuanya serupa dengan kutipan di atas. Masyarakat dorpedu dari jaman nene moyang memiliki bentuk dan Pola budaya pengobatan ibu nifas yang sama. Mereka percaya pengobatan tradisional yang dijadikan sebagai budaya pengobatan ibu nifas selama ini seperti meminum *rurano*, *barahu* dan *bakera* lebih ampuh dibandingkan dengan pengobatan medis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, disimpulkan budaya masyarakat dorpedu dalam mengobati ibu nifas adalah dengan menggunakan pengobatan tradisional yaitu meminum *rurano* atau ramuan khusus dari tumbuhan-tumbuhan, *barahu* dan *bafufu*. ibu-ibu yang pernah mengalami masa nifas percaya menggunakan pengobatan dengan bersandar pada budaya setempat. Alasan dan motivasi mereka menggunakan pengobatan tradisional dalam proses masa nifas yaitu pengobatan tradisional ini karena pengobatan secara tradisional ini sudah digunakan secara turun temurun yang digunakan oleh leluhur mereka dan sudah terpercaya khasiatnya sehingga hampir sebagian besar masyarakat Kelurahan Dorpedu lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional pada masa nifas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzi, S. (2021). *Hubungan Faktor Budaya, Personal Hygiene Dan Kebutuhan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas* (Doctoral dissertation, Stikes Ngudia Husada Madura).
- Goueslard, Karine, et al (2019). Postpartum infections related to delivery in France: *Results from the mandatory national databases*. *Medicine*. 98(45): e117897
- Lee, Shoo, et al. (2020). Recovery experiences after childbirth: *A systematic review of qualitative studies*. *BMC Pregnancy and Childbirth*. 20:37.
- Johan, R. B., Noviyanti, N. I., Kustiningsih, K., & Gusriani, G. (2023). Daun Sirih Merah Sebagai Perawatan Tradisional Dalam Penyembuhan Luka Perineum. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1), 34-42.

- Nurkhalizah, S., Rochmani, S., & Septimar, Z. M. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Rahmawati, A. D., & Tridiyawati, F. (2023). STUDI KUALITATIF DUKUNGAN BUDAYA BETAWI TERHADAP PERAWATAN LUKA PERINEUM DI DESA JATIWANGI CIKARANG BARAT TAHUN 2022: Qualitative Study Of Betawi Cultural Support For Perineal Wound Care In Jatiwangi Village, West Cikarang In 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(4), 276-288.
- Yufuai, A. R., & Widadgo, L. (2013). Pratek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 100-110.